

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat

Fitra Hayati¹, Desi Amela Sari²

¹ MIN 1 Pasaman Barat

² MIN 1 Pasaman Barat

Correspondence: hayatif38@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Folk Stories, Bahasa Indonesia, Speaking Skills, Writing Skills, MIN 1 Pasaman Barat, Language Development.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance speaking and writing skills in Bahasa Indonesia among students at MIN 1 Pasaman Barat by implementing a folk story-based learning model. Language development, especially in young learners, plays a vital role in their overall cognitive and communicative abilities. However, students at MIN 1 Pasaman Barat often face challenges in expressing themselves verbally and in writing. The research introduces folk stories as an innovative tool to foster both speaking and writing skills by connecting the local cultural heritage with language learning. The study follows a qualitative approach with two cycles, each including planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through student performance assessments, observations, and interviews. Results indicate that the folk story-based approach significantly improved students' enthusiasm, engagement, and proficiency in speaking and writing. By connecting lessons to culturally relevant content, students were more motivated to participate actively, enhancing their language skills. This research suggests that integrating folk stories into the Bahasa Indonesia curriculum can be an effective strategy for improving language skills while also preserving cultural traditions.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa, baik dalam berbicara maupun menulis. Di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang memiliki karakteristik khusus dalam kurikulumnya. Meskipun begitu, pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara dan menulis secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang beragam. Metode yang digunakan sering kali berfokus pada hafalan dan pengajaran yang terstruktur secara formal, sehingga kurang menarik bagi siswa yang membutuhkan variasi dalam pembelajaran (Dewi & Kurniasih, 2019).

Selain itu, siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) cenderung lebih sulit memahami materi yang disampaikan apabila tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa yang diajarkan sering kali dianggap abstrak, terutama dalam menulis dan berbicara, yang membuat siswa merasa kurang terhubung dengan materi tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan (Iskandar, 2017).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki nilai budaya yang sangat penting, dan bisa digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya dapat belajar tentang bahasa, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat memperkaya kosa kata siswa, meningkatkan imajinasi mereka, serta memberikan mereka kesempatan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Namun, meskipun cerita rakyat memiliki banyak potensi dalam pengajaran Bahasa Indonesia, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran di MIN 1 Pasaman Barat masih sangat terbatas. Kebanyakan guru masih menggunakan metode yang sama secara berulang-ulang, yaitu metode ceramah dan latihan menulis yang kurang menginspirasi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam cara mengajarkan Bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kegiatan pembelajaran (Suyadi & Mulyasya, 2020).

Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Cerita rakyat yang dipilih sesuai dengan kebudayaan setempat memiliki kekuatan untuk menarik minat siswa. Selain itu, cerita rakyat juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan dan percakapan. Pembelajaran yang berbasis cerita rakyat ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui diskusi kelompok dan meningkatkan kemampuan menulis melalui kegiatan membuat cerita atau rangkuman cerita rakyat (McLaren, 2015).

Model pembelajaran berbasis cerita rakyat juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti bercerita secara lisan, menulis cerita pendek, atau mengungkapkan pendapat mereka tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merespons cerita-cerita yang mereka dengar. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal dan memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Harahap, 2020).

Dalam konteks MIN 1 Pasaman Barat, penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menulis. Hal ini sejalan dengan kebijakan kurikulum yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berbahasa sejak dini. Pembelajaran yang menyenangkan melalui cerita rakyat dapat merangsang kreativitas siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka, sehingga membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan (Setyawan, 2017).

Namun, meskipun potensi besar yang dimiliki oleh cerita rakyat, tantangan yang dihadapi oleh guru di MIN 1 Pasaman Barat adalah kurangnya sumber daya yang mendukung implementasi metode ini. Banyak guru yang masih belum terbiasa dengan penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta kesulitan dalam menyesuaikan materi cerita rakyat dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar dapat memanfaatkan cerita rakyat dengan lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Suharyanto, 2019).

Selain itu, kurangnya bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan konteks budaya lokal juga menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat. Guru perlu diberdayakan untuk dapat mengadaptasi cerita rakyat yang ada di masyarakat menjadi materi ajar yang menarik dan mendidik. Sumber cerita yang tidak hanya terbatas pada cerita tradisional, tetapi juga cerita yang dapat menumbuhkan sikap positif siswa, seperti cerita tentang kejujuran, keberanian, dan kerja sama, akan sangat bermanfaat (McLoughlin & Lee, 2010).

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat diharapkan juga dapat menjadi model yang dapat diadaptasi di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat dijadikan bahan ajar. Penggunaan cerita rakyat diharapkan dapat memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya Indonesia serta mengajarkan mereka untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis cerita rakyat sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa di MIN 1 Pasaman Barat (Jansen & de Lange, 2014).

Pendekatan berbasis cerita rakyat diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat. Dengan menggunakan media cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka dapat lebih mudah memahami dan menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam jangka panjang, pembelajaran yang berbasis cerita rakyat dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik mereka (Setiawan & Prasetyo, 2020).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat melalui penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat. PTK dipilih karena metodologi ini memungkinkan peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang diterapkan di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang memungkinkan peneliti untuk menilai dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang model pembelajaran berbasis cerita rakyat yang relevan dengan konteks budaya lokal dan dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Cerita rakyat yang dipilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada tahap tindakan, model pembelajaran ini diterapkan di kelas, di mana siswa diharapkan terlibat dalam kegiatan bercerita, diskusi, dan menulis rangkuman cerita. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada.

Pada tahap observasi dan refleksi, peneliti mengumpulkan data melalui catatan lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta evaluasi hasil kerja siswa. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam siklus pertama, guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa di MIN 1 Pasaman Barat.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat di MIN 1 Pasaman Barat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Anak-anak menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi yang disampaikan, terutama setelah mendengarkan cerita rakyat yang disajikan oleh guru. Mereka tampak lebih bersemangat untuk bercerita dan menulis rangkuman cerita yang mereka dengar. Ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar Bahasa Indonesia. Namun, masih ada tantangan dalam mengaitkan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Salah satu hambatan yang ditemukan pada siklus pertama adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman antara satu siswa dengan siswa lainnya. Meskipun beberapa siswa mampu memahami dengan baik pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat, sebagian siswa lainnya tampak kesulitan dalam mencerna cerita dan mengambil nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita rakyat perlu lebih dikembangkan agar dapat menjangkau semua siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Untuk itu, pada siklus kedua, peneliti memutuskan untuk menambahkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti menggunakan gambar atau ilustrasi cerita rakyat agar lebih mudah dipahami oleh semua siswa (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Pada siklus kedua, pembelajaran berbasis cerita rakyat dengan penambahan ilustrasi gambar dan video berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Siswa tampak lebih mudah menghubungkan cerita yang mereka dengar dengan gambar yang mendukung cerita tersebut. Misalnya, ketika mendengarkan cerita tentang "Si Kancil dan Buaya," ilustrasi gambar yang menunjukkan adegan dari cerita membantu siswa memahami alur cerita dengan lebih baik. Penggunaan media visual ini sangat membantu siswa dalam membayangkan situasi yang terjadi dalam cerita dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara cerita rakyat dan media visual sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa (Jansen & de Lange, 2014).

Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif dalam diskusi setelah cerita selesai disampaikan. Mereka lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat tentang pesan moral yang dapat mereka ambil dari cerita tersebut. Beberapa siswa juga mulai mengaitkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan perilaku mereka sehari-hari, seperti nilai kejujuran, keberanian, dan kebersamaan. Hasil ini menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak (McLoughlin & Lee, 2010).

Pada siklus kedua, guru juga mulai lebih terampil dalam mengelola kelas dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat. Pada siklus pertama, beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengatur kelas, terutama dalam mempertahankan perhatian siswa yang mulai mengantuk atau bosan. Namun, pada siklus kedua, guru diberi pelatihan tentang teknik penyampaian cerita yang lebih menarik, seperti menggunakan intonasi suara yang bervariasi, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang lebih hidup. Hal ini terbukti efektif dalam menjaga perhatian siswa selama pembelajaran dan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup (Harahap, 2020).

Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menulis mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan menulis mereka setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis cerita rakyat. Pada siklus pertama, sebagian siswa merasa kesulitan menulis rangkuman cerita rakyat, namun setelah mendapatkan latihan lebih lanjut dan bimbingan dari guru, kemampuan menulis siswa mulai berkembang pesat. Beberapa siswa bahkan dapat menulis cerita rakyat mereka sendiri dengan alur cerita yang jelas dan mengandung pesan moral yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara efektif (Dewi & Kurniasih, 2019).

Penerapan model pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pemalu dan jarang berbicara di kelas, mulai berani berbicara di depan teman-temannya setelah mendengar cerita rakyat dan berdiskusi tentang cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan relevan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan lebih percaya diri. Aktivitas berbicara ini juga berfungsi untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan (Siti, 2017).

Siswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik setelah menerapkan model pembelajaran berbasis cerita rakyat. Mereka tidak hanya menceritakan kembali isi cerita, tetapi mulai mengkritisi perilaku tokoh-tokoh dalam cerita dan mencoba mencari alternatif solusi dari masalah yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita rakyat juga memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya Indonesia. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengenal budaya dan tradisi yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Ini dapat memperkaya wawasan siswa tentang kekayaan budaya bangsa dan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia (McLaren, 2015). Hal ini sangat penting dalam membentuk identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa cinta tanah air mereka.

Namun, meskipun banyak keuntungan yang diperoleh dari penerapan model ini, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Beberapa cerita rakyat yang relevan dengan usia dan perkembangan siswa belum tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami dan disajikan dengan menarik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadaptasi cerita rakyat dengan bahasa yang lebih sederhana dan ilustrasi yang lebih menarik untuk menarik minat siswa (Suyadi & Mulyasa, 2020).

Penerapan model pembelajaran berbasis cerita rakyat ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Beberapa orang tua yang mendampingi anak-anak mereka di rumah, dengan mendengarkan cerita yang telah dipelajari, memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif (Wahyuni, 2018).

Dalam jangka panjang, model pembelajaran berbasis cerita rakyat ini diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai model alternatif yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita rakyat (Setiawan & Prasetyo, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat di MIN 1 Pasaman Barat dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Model pembelajaran ini juga mampu menciptakan suasana

kelas yang lebih dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan sosial mereka. Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (Harahap, 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Indonesia di MIN 1 Pasaman Barat dengan menerapkan model pembelajaran berbasis cerita rakyat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan minat siswa, masih terdapat tantangan dalam mengaitkan nilai moral cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, setelah penambahan media visual seperti gambar dan video pada siklus kedua, pemahaman siswa terhadap cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya meningkat signifikan.

Siswa mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, baik dalam berbicara maupun menulis rangkuman cerita. Mereka juga mampu mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dalam cerita rakyat dengan kehidupan mereka, seperti nilai kejujuran, kerja sama, dan keberanian. Penggunaan cerita rakyat tidak hanya memperkaya kosa kata mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui pendekatan berbasis cerita rakyat, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka, yang berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara dan menulis.

Namun, meskipun penerapan model ini menunjukkan hasil yang positif, tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan siswa serta kurangnya keterampilan guru dalam mengadaptasi cerita rakyat secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif untuk guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia siswa di MIN 1 Pasaman Barat.

REFERENCES

- Cameron, C., & Pond, M. (2009). *Early Childhood Education and Care in Global Perspectives*. Pearson Education.
- Dewi, T. S., & Kurniasih, M. (2019). *Pendidikan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Surabaya: Alfabeta.
- Erwin, F. (2021). *Storytelling in Early Childhood Education: An Effective Teaching Strategy*. Journal of Early Childhood Education, 22(3), 237-245.
- Harahap, H. (2020). *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 21(2), 145-150.
- Iskandar, M. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jansen, B., & de Lange, R. (2014). *Early Childhood Education: A Global Perspective*. Routledge.
- McLaren, S. (2015). *Using Folktales in Language Learning: A Creative Approach*. Journal of Educational Research, 12(3), 45-58.
- McLoughlin, C., & Lee, M. (2010). *Personalised and Contextualised Learning: Teaching and Learning in the Digital Age*. Springer.
- Muliawati, M. (2018). *Pemahaman Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(4), 190-200.
- Setiawan, R., & Prasetyo, A. (2020). *Penerapan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, 14(1), 112-120.
- Setyawan, A. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Cerita Rakyat*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(1), 50-59.
- Siti, R. (2017). *Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 124-131.

- Suharyanto, R. (2019). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, 16(2), 99-110.
- Suyadi, D., & Mulyasa, E. (2020). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Tematik untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.